

**PERAN COOKING CLASS SEBAGAI INTEGRASI ASPEK PRACTICAL LIFE
MONTESSORI DALAM PENGUATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
SOSIAL SISWA UPPER CLASS**

Heniken Pramesti¹, Elisabet Beta Almanda², Gregorius Ari Nugrahanta³

¹PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

³PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[¹henikenpramesti1@gmail.com](mailto:henikenpramesti1@gmail.com), [²elisabetbetaalmanda110@gmail.com](mailto:elisabetbetaalmanda110@gmail.com) ,
[³gregoriusari@gmail.com](mailto:gregoriusari@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the low level of social responsibility character among elementary school students in Indonesia, characterized by a lack of empathy, concern, and healthy social interactions, with the aim of describing the role of cooking class as an integration of the Montessori practical life aspect in strengthening this character among upper-class students. An inductive qualitative approach was applied through participatory observation, in-depth interviews with four teachers, and open-ended questionnaires to 35 students in grades IV–VI, with data analysis following the interactive model of Miles and Huberman as well as source triangulation. The triangulation results indicate that cooking class significantly strengthens social responsibility through five indicators, with mean questionnaire scores: maintaining environmental cleanliness (3.32; very high), providing positive impact (3.23; high), being active in social activities (3.18; high), improving the social environment (3.11; high), and helping others (2.42; low). Observations and interviews confirm the internalization of values through collaboration, cleanliness initiatives, and cross-level servant leadership, although the aspect of helping others requires further pedagogical reinforcement. Cooking class can be used as an effective learning medium to naturally integrate social responsibility character.

Keywords: Cooking class, Practical life Montessori, Social responsibility, Student character

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya karakter tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar di Indonesia, yang ditandai oleh kurangnya empati, kepedulian, dan interaksi sosial sehat, dengan tujuan mendeskripsikan peran *cooking class* sebagai integrasi aspek *practical life* Montessori dalam menguatkan karakter tersebut pada siswa *upper class*. Pendekatan kualitatif induktif diterapkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan empat guru, dan angket terbuka kepada

35 siswa kelas IV–VI, dengan analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi sumber. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa *cooking class* secara signifikan memperkuat tanggung jawab sosial melalui lima indikator, dengan skor rerata angket: menjaga kebersihan lingkungan (3,32; sangat tinggi), memberi dampak positif (3,23; tinggi), aktif dalam kegiatan sosial (3,18; tinggi), memperbaiki lingkungan sosial (3,11; tinggi), dan menolong sesama (2,42; rendah). Observasi dan wawancara mengonfirmasi internalisasi nilai melalui kolaborasi, inisiatif kebersihan, serta *servant leadership* lintas jenjang, meskipun aspek menolong sesama memerlukan penguatan pedagogis lebih lanjut. *Cooking class* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan karakter tanggung jawab sosial secara alami.

Kata Kunci: *Cooking class*, *Practical life* Montessori, Tanggung jawab sosial, Karakter siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang menuntut integrasi seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2017). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepekaan moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan berperan sentral dalam membentuk manusia yang kritis dan berkarakter, sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kematangan emosional dan sosial yang memungkinkan peserta didik berkontribusi positif bagi masyarakat (Kurniawati et al., 2023).

Salah satu dimensi karakter penting yang sering terabaikan ialah tanggung jawab sosial, yakni kesadaran dan kemauan individu untuk berpartisipasi aktif serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan bersama (Sari et al., 2025). Dimensi ini mencakup kemampuan bekerja sama, loyalitas terhadap kelompok, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Lickona, 2019). Karakter tanggung jawab sosial tercermin melalui lima indikator utama menurut Peterson dan Seligman (Tyas & Nugrahanta, 2024), antara lain 1) memberi dampak positif, 2) aktif dalam kegiatan sosial, 3) memperbaiki lingkungan sosial, 4) menolong sesama, serta 5) menjaga kebersihan lingkungan.

Namun, karakter tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar di

Indonesia masih tergolong rendah, ditandai dengan melemahnya empati, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi sosial (Anastasya & Wulandari, 2022; Sunaryati et al., 2024). Banyak siswa mudah marah, enggan bekerja sama, dan kurang peduli terhadap kebersihan serta lingkungan (Almaqdivikia et al., 2024). Penggunaan gawai secara berlebihan turut memperburuk keadaan karena mengurangi interaksi sosial dan kepedulian terhadap sekitar (Evitasari & Utaminingtyas, 2022). . Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2020), juga menunjukkan tingginya kasus perundungan di tingkat sekolah dasar, yang mencerminkan lemahnya kesadaran sosial dan sikap saling menghormati di kalangan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial adalah metode Montessori, yang berpusat pada anak dengan guru berperan sebagai fasilitator (Wulandari et al., 2018). Pendekatan ini juga menekankan konsep *sensitive periods*, yaitu masa kesiapan optimal anak mengembangkan kemampuan tertentu, yang kurikulumnya

mencakup lima area utama: *practical life*, *sensorial*, *culture*, *language*, dan *math* (Wulandari et al., 2018). Area *practical life* berfokus pada keterampilan hidup sehari-hari yang menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab (Natasha et al., 2023), salah satunya melalui *cooking class* yang melatih keterampilan dasar sekaligus membangun tanggung jawab dan kerja sama (Rahmadini et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan Montessori efektif menumbuhkan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata (Friskilia & Lian, 2025), terutama lewat kegiatan *practical life* seperti mengancingkan baju, membuat adonan, dan menyiapkan makanan (Kamil & Asriyani, 2023; Yanti, 2022). Kegiatan *cooking class* juga terbukti meningkatkan keterampilan motorik halus, rasa percaya diri, serta tanggung jawab anak melalui partisipasi aktif dalam proses memasak (Pauzannoor et al., 2024; Zumrotum et al., 2019). Selain itu, penguatan tanggung jawab sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual, kolaboratif,

dan berbasis budaya yang menekankan pembiasaan dan refleksi diri, seperti permainan tradisional dan aktivitas *practical life skill* (Natasha et al., 2023; Rosita et al., 2022; Tyas & Nugrahanta, 2024).

Penelitian ini berfokus pada peran kegiatan *cooking class* sebagai bagian dari integrasi aspek *practical life* dalam metode Montessori terhadap penguatan karakter tanggung jawab sosial siswa kelas atas sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi kegiatan *cooking class* dalam pembelajaran *practical life Montessori* terhadap penguatan karakter tanggung jawab sosial siswa *upper class*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, dengan menambah wawasan dalam pengembangan pendidikan karakter dan metode Montessori, maupun secara praktis, sebagai referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial pada peserta didik.

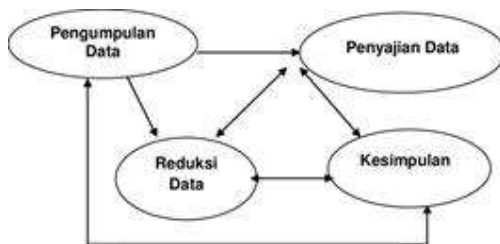
B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola induktif (Majdi, 2020) yang berfokus pada eksplorasi empiris di lapangan untuk memahami peran kegiatan *cooking class* sebagai integrasi aspek *practical life* Montessori dalam penguatan karakter tanggung jawab sosial siswa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan angket terbuka yang saling melengkapi guna menjamin keakuratan temuan melalui triangulasi data.

Subjek penelitian terdiri atas 35 siswa kelas IV–VI dari dua kelas *upper* di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang menerapkan metode Montessori. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas *cooking class*, sementara wawancara dilakukan dengan empat guru *upper class*. Selain itu, angket terbuka diberikan kepada seluruh peserta guna memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran

berbasis praktik nyata di kelas Montessori.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian untuk menemukan pola dan tema utama (Nurjannah et al., 2022). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi deskriptif agar memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi dan refleksi peneliti untuk menemukan makna serta hubungan kausal yang relevan dalam konteks pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa.



Gambar 1 Bagan Metode Analisis Data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini secara khusus menjawab rumusan masalah mengenai peran *cooking class*

sebagai integrasi aspek *practical life* Montessori dalam menguatkan karakter tanggung jawab sosial siswa *upper class* (IV–VI). Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tahap reduksi data difokuskan pada seleksi dan pengkategorian informasi relevan terhadap fokus penelitian. Data mentah dari observasi direduksi dengan mengidentifikasi perilaku spesifik selama *cooking class*, seperti inisiatif siswa dalam membersihkan area kerja, yang dikategorikan ke indikator menjaga kebersihan lingkungan. Respons angket disaring berdasarkan konsistensi jawaban antar item, menghasilkan pola dominan pada indikator kebersihan. Wawancara guru direduksi menjadi kutipan kunci, misalnya pernyataan tentang peran siswa kelas VI sebagai pendamping, yang dikaitkan dengan menolong sesama. Proses ini menghasilkan ringkasan terfokus: perilaku prososial muncul spontan, terutama pada rutinitas kebersihan dan kolaborasi kelompok, dengan empati (menolong

sesama) masih bergantung pada arahan.

Tahap penyajian data menampilkan hasil reduksi dalam bentuk naratif terstruktur dan visual untuk memudahkan interpretasi hubungan antara *cooking class* dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, perilaku tanggung jawab sosial siswa tampak nyata sepanjang kegiatan *cooking class* dan memberikan pengaruh positif terhadap suasana belajar. Pada tahap perencanaan, siswa kelas VI memimpin pembagian tugas dan memastikan setiap anggota mendapatkan peran yang sesuai kemampuan, sementara siswa kelas IV–V berinisiatif membawa bahan serta mengemukakan ide menu. Fenomena tersebut menunjukkan indikator memberi dampak positif karena tindakan kolaboratif mereka menciptakan suasana kerja sama yang produktif dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial antarindividu (Halimatussadiyah et al., 2017), serta pandangan Montessori bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan

konkret membentuk kesadaran moral dan sosial (Yanti, 2022).

Selama proses pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan saling berinteraksi secara konstruktif. Mereka secara sukarela membantu menyiapkan alat, menyalakan kompor, menakar bahan, dan berbagi perlengkapan tanpa menunggu perintah guru. Fenomena ini mencerminkan indikator aktif dalam kegiatan sosial, sebab siswa berpartisipasi secara sadar dan konsisten dalam setiap tahap kegiatan. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif Montessori yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dan kerja sama antarsiswa dalam membangun karakter sosial (Lillard et al., 2017; Rahmadini et al., 2025).

Perilaku tanggung jawab sosial juga tampak dari kebiasaan siswa yang berusaha memperbaiki kondisi sosial dan fisik lingkungan saat kegiatan berlangsung. Mereka menata ulang alat yang berantakan, memperbaiki penempatan meja kerja yang mengganggu teman, serta membersihkan area kelompok agar kegiatan tetap berjalan tertib. Fenomena tersebut sesuai dengan indikator memperbaiki lingkungan

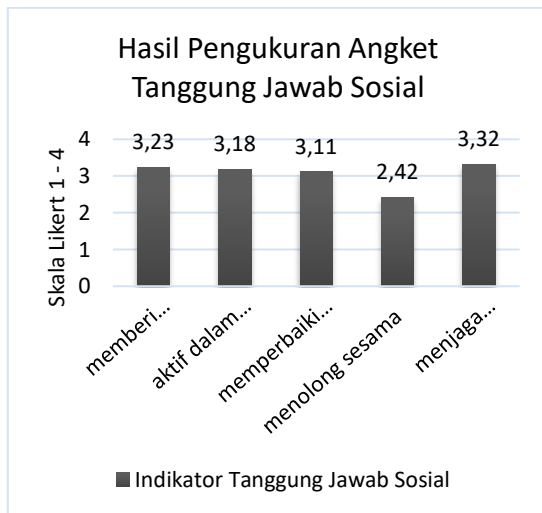
sosial, karena siswa menunjukkan kepedulian terhadap keteraturan dan kenyamanan bersama. Sejalan dengan Montessori yang menegaskan bahwa kegiatan *practical life* seperti menjaga keteraturan lingkungan merupakan bagian dari pendidikan moral yang membentuk disiplin sosial (Yanti, 2022).

Selain itu, selama kegiatan berlangsung tampak jelas perilaku saling membantu dan mendukung antarsiswa. Siswa yang lebih mahir membantu teman yang kesulitan mengoperasikan alat, menenangkan teman yang cemas, serta membimbing adik kelas dalam langkah memasak. Fenomena ini sesuai dengan indikator menolong sesama, karena bentuk bantuan tersebut bersifat sukarela dan berorientasi pada kesejahteraan kelompok. Temuan ini memperkuat konsep *servant leadership* dalam interaksi lintas usia Montessori, di mana siswa yang lebih tua bertindak sebagai mentor yang menumbuhkan tanggung jawab sosial melalui contoh dan pelayanan kepada yang lebih muda (Anggraeni et al., 2021; Lapierre & Caldwell, 2021).

Kebiasaan menjaga kebersihan selama dan setelah kegiatan

menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab sosial yang kuat. Siswa mencuci tangan sebelum memasak, menjaga area kerja tetap bersih, memilah sampah, dan bekerja sama membersihkan ruangan setelah kegiatan. Fenomena ini mencerminkan indikator menjaga kebersihan lingkungan, karena perilaku tersebut menciptakan suasana belajar yang sehat dan nyaman bagi semua. Hal ini sejalan dengan prinsip *care of environment* dalam *practical life* Montessori, yang memandang tindakan menjaga kebersihan sebagai bentuk pendidikan moral dan sosial yang membangun kesadaran terhadap keteraturan hidup (Yanti, 2022).

Data angket siswa (skala Likert 1–4, n=35) yang mencakup lima indikator karakter tanggung jawab sosial disajikan dalam grafik untuk menunjukkan kecenderungan, pola, dan tingkat pencapaian tiap indikator. Visualisasi ini memudahkan interpretasi data serta mendukung analisis sejauh mana kegiatan *cooking class* berkontribusi pada pengembangan karakter tanggung jawab sosial siswa.



Grafik 1 Hasil Pengukuran Angket Peserta Didik

Data kuantitatif tersebut kemudian dikonversi ke dalam kategori kualitatif (Widoyoko, 2015), guna memperkuat temuan hasil observasi.

Tabel 1 Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No	Rentang Skor	Kategori
1	3,26-4,00	Sangat Tinggi
2	2,51-3,25	Tinggi
3	1,76-2,50	Rendah
4	1,00-1,75	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil konversi, skor rerata tiap indikator karakter tanggung jawab sosial menunjukkan variasi. Indikator memberi dampak positif memperoleh rata-rata 3,23 yang termasuk kategori tinggi, aktif dalam kegiatan sosial sebesar 3,18 (tinggi), memperbaiki lingkungan sosial 3,11 (tinggi), menolong sesama 2,42 (rendah), dan menjaga kebersihan

lingkungan 3,32 (sangat tinggi). Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kecenderungan positif terhadap tanggung jawab sosial, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan memberi dampak positif. Namun, indikator menolong sesama menunjukkan nilai terendah, yang mengindikasikan perlunya penguatan aspek empati dan kepekaan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru *upper class*, kegiatan *cooking class* dalam pembelajaran *practical life* Montessori berperan penting dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial siswa. Guru 1 menyampaikan bahwa siswa menunjukkan indikator memberi dampak positif pada lingkungan sosialnya melalui kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian saat menyiapkan bahan serta menyelesaikan tugas. Sikap tersebut menciptakan suasana kelas yang positif dan sesuai dengan konsep *control of movement* Montessori yang menekankan keseimbangan keterampilan fisik, mental, dan moral

(Montessori, 2012; Siregar et al., 2023).

Guru 2 dan Guru 3 menjelaskan bahwa *cooking class* juga mengembangkan indikator aktif dalam kegiatan sosial. Siswa terlibat dalam diskusi menentukan menu, berbagi tugas, serta bekerja sama menyelesaikan kegiatan. Siswa kelas VI bahkan berperan membimbing adik kelasnya, mencerminkan empati dan perilaku prososial sebagaimana dijelaskan dalam *social learning theory* Bandura (Bandura, 1997).

Selain itu, para guru mengamati bahwa kegiatan ini mendukung indikator memperbaiki lingkungan sosial. Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan teman, mampu menyelesaikan konflik secara musyawarah, dan menjaga keharmonisan kelompok. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *grace and courtesy* Montessori yang menumbuhkan kesadaran moral dan sopan santun dalam interaksi sosial (Montessori, 2012; Yanti, 2022).

Kegiatan *cooking class* juga menumbuhkan indikator menolong sesama. Siswa saling membantu mempersiapkan bahan, meminjamkan alat, dan mendukung teman yang kesulitan tanpa diminta

guru. Tindakan sukarela ini memperlihatkan perkembangan empati, gotong royong, dan kesadaran bahwa membantu orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab sosial.

Guru 4 menambahkan bahwa kegiatan *cooking class* juga menguatkan indikator menjaga kebersihan lingkungan. Siswa membersihkan meja, mencuci peralatan, dan memilah sampah secara mandiri setelah kegiatan. Kebiasaan tersebut mencerminkan penerapan *care of environment* dalam Montessori yang menumbuhkan disiplin pribadi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Nasution, 2017).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* mengembangkan seluruh indikator tanggung jawab sosial secara terpadu, yaitu memberi dampak positif, aktif dalam kegiatan sosial, memperbaiki lingkungan sosial, menolong sesama, dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pengalaman langsung dan kerja sama kelompok, siswa belajar memaknai tanggung jawab sosial sebagai

kesadaran diri dan kontribusi nyata terhadap komunitas.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi, angket, dan wawancara, diperoleh temuan bahwa kegiatan *cooking class* dalam pembelajaran *practical life* Montessori memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter tanggung jawab sosial siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyiapkan bahan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas secara mandiri, serta saling membantu teman tanpa arahan langsung. Hasil angket dari siswa mendukung temuan ini, dengan mayoritas menyatakan bahwa mereka aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Wawancara guru menambahkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan kesadaran diri dan internalisasi nilai sosial, seperti empati dan kepedulian terhadap lingkungan, karena siswa belajar konsekuensi dari tindakan mereka secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi metode observasi, angket, dan wawancara memperkuat validitas data dan memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh *cooking class* terhadap tanggung jawab sosial siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *cooking class* sebagai implementasi aspek *practical life* dalam metode Montessori berperan signifikan dalam menguatkan karakter tanggung jawab sosial siswa kelas atas sekolah dasar. Hasil angket menunjukkan skor rerata pada indikator menjaga kebersihan lingkungan (3,32; sangat tinggi), memberi dampak positif (3,23; tinggi), aktif dalam kegiatan sosial (3,18; tinggi), memperbaiki lingkungan sosial (3,11; tinggi), dan menolong sesama (2,42; rendah). Hasil observasi mendukung temuan ini, di mana siswa tampak disiplin dalam menjaga kebersihan, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian sosial selama kegiatan berlangsung, meskipun masih kurang aktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, *cooking class* secara efektif dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas fokus pada variasi kegiatan *practical life* lain di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial, serta mengkaji dampaknya terhadap dimensi karakter

yang berbeda, seperti empati, kemandirian, dan kebaikan hati, maupun karakter lainnya. Selain itu, penelitian dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan perilaku secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaqdivikia, N. M., Mahendra, A., Anira, A., & Putri, W. (2024). Deteksi dini masalah perilaku sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran penjas pasca COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 5(1), 12–17. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/263>
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial siswa SD melalui pembiasaan tri hita karana. *Jurnal Educatio*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Bandura, A. (1997). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Evitasari, A. D., & Utaminingtyas, S. (2022). Karakteristik dan problematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 10(2), 70–75.
- Friskilia, M., & Lian, B. (2025). Pengaruh metode montessori terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas V SD Negeri 55 Prabumulih. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).
- Halimatussadiyah, Rohendi, E., & Halimah, L. (2017). Pengembangan karakter tanggung jawab anak melalui kegiatan cooking class. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis penerapan metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran practical life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Kemendikbud. (2017). *Direktorat pembinaan SMA*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Kurniawati, W., Silmi, F. I., Rigianti, H. A., Novitsari, R. K., & Trilisiana, N. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter siswa SD Negeri Suryodiningrat 3. *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 15(02), 139–152.
- Lapierre, C. M. A., & Caldwell. (2021). Servant-Leadership and the Montessori philosophy: A principal's view. *International Journal of Servant-Leadership*, 15(6). <https://doi.org/10.33972/ijsl.14>

- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Lillard, A. S., Heise, M. J., Richey, E. M., Tong, X., Hart, A., & Bray, P. M. (2017). Montessori preschool elevates and equalizes child outcomes: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 8(OCT), 1–19.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01783>
- Majdi, M. (2020). Pengembangan keterampilan membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah menggunakan picture word inductive model. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.35931/am.v5i1.330>
- Montessori, M. (2012). *The discovery of the child*. Ballantine Book.
- Nasution, R. R. (2017). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
<https://ejournal.sttdp.ac.id/metan oia/home>
- Natasha, C., Rahmawati, A., & Jumiatmoko. (2023). Pengaruh penerapan practical life skill terhadap sikap tanggung jawab anak. *Early Childhood Education and Development Journal*, 6(1), 57–65.
<https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Nurjannah, A. I., Hidayati, Y. M., & Samsiyah, S. (2022). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media flash card pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(3), 187–194.
- Pauzannoor, S. R., Loita, A., & Sianturi, R. (2024). Pengaruh kegiatan cooking class terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(2), 199–202.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.77299>
- Rahmadini, Rakimahwati, Firman, & Eliza, D. (2025). Efektivitas cooking class dalam membangun kemandirian anak usia dini : Studi kuasi eksperimen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN:, 9(2), 487–500.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6899>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Sari, C. G., Pawestri, H. N., & Winarti, E. (2025). *Implementation of the international primary curriculum to develop social responsibility character*. 10(1), 158–167.
- Siregar, M., Pangaribuan, T., & Ismiatun, A. N. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan buku panduan stimulasi motorik halus berbasis practical life skill. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7109–7115.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Sunaryati, T., Oktaviany, E., Nurkholifah, A., & Rahmawati, R.

- (2024). Pentingnya penerapan sikap kepedulian dan tanggung jawab di sekolah dasar dalam pembelajaran PKn. *Journal of Education Research*, 5(4), 5840–5847.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1795>
- Tyas, Y. Y. K., & Nugrahanta, G. A. (2024). Pengembangan buku pedoman permainan tradisional untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial anak usia 7-9 tahun. *Elementary School*, 11(1), 112–125.
https://repository.usd.ac.id/49658/1/10977_2024%2BPengembangan%2Bbuku%2Bpedoman%2Bpermainan%2Btradisional%2Buntuk%2Bmenumbuhkan%2Bkarakter%2Btanggung%2Bjawab%2Bsosial%2Banak%2Busia%2B7-9%2Btahun%2B%28Tyas%2BDan%2BNugrahanta%29.pdf
- Yanti, D. (2022). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan pratical life montessori pada anak usia 4-5 tahun di kober an nisa. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 3(2), 108–121.
<https://doi.org/10.55171/jaa.v3i2.739>
- Zumrotum, E., Aan, W., & Siti, I. (2019). Kegiatan cooking class untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 44–54.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/view/515>